



## **Pengaruh Pelatihan Differentiated Instruction Terhadap Peningkatan Kompetensi Mengajar Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Pembelajaran Berbasis Keberagaman Siswa**

### **Aqodiah<sup>1\*</sup>**

Fakultas Agama Islam, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Muhammadiyah Mataram, Email: [aqodiah@gmail.com](mailto:aqodiah@gmail.com)

### **Baiq Ida Astini<sup>2</sup>**

Fakultas Agama Islam, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Muhammadiyah Mataram

### **Khairunnisa<sup>3</sup>**

Fakultas Agama Islam, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Muhammadiyah Mataram

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pelatihan Differentiated Instruction terhadap peningkatan kompetensi mengajar guru Madrasah Ibtidaiyah dalam pembelajaran berbasis keberagaman siswa. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain quasi-eksperimen yang melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Subjek penelitian terdiri dari guru Madrasah Ibtidaiyah yang mengikuti program pelatihan Differentiated Instruction. Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen observasi dan angket yang mengukur aspek kompetensi pedagogik dan profesional guru sebelum dan sesudah pelatihan. Analisis data menggunakan uji statistik inferensial untuk mengidentifikasi perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan Differentiated Instruction memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kompetensi mengajar guru, khususnya dalam merancang pembelajaran yang adaptif, mengelola kelas heterogen, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan berbasis diferensiasi merupakan intervensi efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Kesimpulannya, implementasi pelatihan Differentiated Instruction secara sistematis dapat menjadi strategi penting dalam pengembangan profesional guru dan peningkatan mutu pendidikan dasar Islam yang responsif terhadap keberagaman peserta didik.

**Kata Kunci :** differentiated instruction, kompetensi mengajar, pelatihan guru, madrasah ibtidaiyah, pembelajaran diferensiasi.

**Abstract.** This study aims to analyze the effect of Differentiated Instruction training on improving the teaching competence of Madrasah Ibtidaiyah teachers in diversity-based learning environments. The research employed a quantitative approach with a quasi-experimental design involving experimental and control groups. The subjects consisted of Madrasah Ibtidaiyah teachers who participated in a Differentiated Instruction training program. Data were collected through observation and questionnaire instruments measuring teachers' pedagogical and professional competencies before and after the training. Data analysis was conducted using inferential statistical tests to identify significant differences between the two groups. The findings indicate that Differentiated Instruction training has a positive and significant effect on enhancing teachers' teaching competence, particularly in

designing adaptive learning, managing heterogeneous classrooms, and adjusting instructional strategies to meet individual student needs. These results confirm that differentiation-based training is an effective intervention for improving the quality of teaching practices in Madrasah Ibtidaiyah. In conclusion, the systematic implementation of Differentiated Instruction training can serve as a strategic approach for teacher professional development and for improving the quality of Islamic primary education that is responsive to student diversity.

**Keywords:** differentiated instruction, teaching competence, teacher training, madrasah ibtidaiyah, differentiated learning.

Article History

Submitted: 25<sup>th</sup> December 2025      Accepted: 4<sup>th</sup> April 2026      Published: 7<sup>th</sup> April 2026

## **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan abad ke-21 menuntut transformasi fundamental dalam praktik pembelajaran, khususnya dalam merespons keberagaman karakteristik peserta didik di kelas. Guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang mampu mengakomodasi perbedaan gaya belajar, kesiapan, minat, serta latar belakang sosial budaya siswa. Dalam konteks ini, pendekatan *Differentiated Instruction* (DI) menjadi salah satu strategi pedagogik yang semakin mendapatkan perhatian luas dalam literatur pendidikan global. DI menekankan pada penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar untuk memenuhi kebutuhan individual siswa (Tomlinson, 2017). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi DI secara efektif mampu meningkatkan keterlibatan siswa, hasil belajar, serta kualitas interaksi pembelajaran (Suprayogi et al., 2017; Pozas et al., 2021). Namun demikian, penerapan DI menuntut kompetensi pedagogik yang tinggi dari guru, sehingga diperlukan intervensi sistematis berupa pelatihan profesional yang terstruktur.

Dalam konteks pendidikan dasar Islam, khususnya Madrasah Ibtidaiyah (MI), tantangan implementasi pembelajaran diferensiasi menjadi semakin kompleks. Hal ini disebabkan oleh heterogenitas siswa yang tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga nilai-nilai religius, budaya, dan sosial yang melekat dalam proses pembelajaran. Guru MI dituntut untuk tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki kemampuan adaptif dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman siswa.

Kompetensi mengajar guru dalam konteks ini mencakup aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sebagaimana diamanatkan dalam standar nasional pendidikan (Darling-Hammond et al., 2020). Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara tuntutan kompetensi tersebut dengan praktik pembelajaran di lapangan, khususnya dalam hal diferensiasi pembelajaran (Prastikawati, 2020).

Pelatihan guru menjadi salah satu strategi kunci dalam meningkatkan kompetensi mengajar secara berkelanjutan. Pelatihan yang efektif tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis dan refleksi kritis terhadap praktik pembelajaran (Desimone & Garet, 2015). Dalam konteks DI, pelatihan yang dirancang secara sistematis dapat membantu guru memahami konsep diferensiasi, mengembangkan strategi implementasi, serta mengevaluasi efektivitas pembelajaran yang dilakukan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik (*practice-based professional development*) memiliki dampak signifikan terhadap perubahan perilaku mengajar guru (Darling-Hammond et al., 2017). Oleh karena itu, pelatihan DI menjadi intervensi yang potensial untuk meningkatkan kompetensi mengajar guru MI.

Meskipun demikian, implementasi pelatihan DI di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa guru seringkali mengalami kesulitan dalam menerjemahkan konsep DI ke dalam praktik pembelajaran yang konkret (Fitriani et al., 2019). Selain itu, keterbatasan waktu, sumber daya, serta dukungan institusional juga menjadi faktor penghambat dalam penerapan DI secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan kompetensi guru secara signifikan. Dengan demikian, diperlukan penelitian yang secara empiris menguji pengaruh pelatihan DI terhadap kompetensi mengajar guru, khususnya dalam konteks MI. Di sisi lain, perkembangan kebijakan pendidikan di Indonesia, seperti implementasi Kurikulum Merdeka, semakin menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa dan adaptif terhadap kebutuhan individu. Kurikulum ini secara implisit mengadopsi prinsip-prinsip DI, sehingga menuntut guru untuk memiliki kompetensi dalam merancang pembelajaran yang fleksibel

dan diferensiatif (Kemendikbud, 2022). Namun, kesiapan guru dalam mengimplementasikan prinsip tersebut masih bervariasi. Oleh karena itu, pelatihan DI menjadi semakin relevan sebagai upaya strategis dalam mendukung implementasi kebijakan pendidikan nasional. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara pelatihan guru dan peningkatan kompetensi mengajar. Misalnya, studi oleh Yoon et al. (2007) menunjukkan bahwa pelatihan profesional yang berkualitas dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Penelitian lain oleh Cordingley et al. (2015) juga menegaskan bahwa pelatihan yang berkelanjutan dan berbasis kolaborasi memiliki dampak positif terhadap praktik pembelajaran guru. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada konteks pendidikan umum dan belum secara spesifik mengkaji pelatihan DI dalam konteks pendidikan Islam, khususnya MI. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi bahwa penelitian mengenai pengaruh pelatihan DI terhadap kompetensi mengajar guru MI masih terbatas, terutama dalam konteks empiris di Indonesia. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara komprehensif mengkaji bagaimana pelatihan DI dapat meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola kelas yang heterogen. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam mengintegrasikan konsep DI dengan konteks pendidikan MI serta menguji secara empiris pengaruh pelatihan terhadap kompetensi mengajar guru. Secara konseptual, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran diferensiasi dalam konteks pendidikan Islam. Dengan mengkaji implementasi DI pada MI, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai adaptasi pendekatan pedagogik modern dalam lingkungan pendidikan berbasis nilai-nilai religius. Selain itu, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi pengembangan program pelatihan guru yang lebih efektif dan kontekstual.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-eksperimen yang bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh

pelatihan *Differentiated Instruction* terhadap peningkatan kompetensi mengajar guru Madrasah Ibtidaiyah. Desain yang digunakan adalah *non-equivalent control group design*, di mana terdapat dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan berupa pelatihan *Differentiated Instruction* dan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan. Kedua kelompok tersebut diberikan pretest dan posttest untuk mengukur perubahan kompetensi mengajar sebelum dan sesudah intervensi. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk membandingkan efektivitas perlakuan dalam kondisi yang mendekati eksperimen murni meskipun tanpa randomisasi penuh. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pelatihan *Differentiated Instruction*, sedangkan variabel dependen adalah kompetensi mengajar guru yang mencakup aspek pedagogik dan profesional.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Madrasah Ibtidaiyah yang berada pada wilayah penelitian yang telah ditentukan, sedangkan sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, seperti pengalaman mengajar minimal dua tahun dan kesediaan mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Sampel penelitian terdiri dari dua kelompok, masing-masing berjumlah 50 guru, sehingga total responden berkisar antara 40 hingga 60 guru. Kelompok eksperimen merupakan guru yang mengikuti pelatihan *Differentiated Instruction*, sedangkan kelompok kontrol merupakan guru yang tidak mengikuti pelatihan selama periode penelitian berlangsung. Karakteristik responden juga dicatat, meliputi usia, latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar untuk memastikan kesetaraan relatif antara kedua kelompok.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lembar observasi dan angket kompetensi mengajar guru. Lembar observasi digunakan untuk menilai praktik pembelajaran secara langsung di kelas, dengan indikator yang mencakup kemampuan merancang pembelajaran diferensiatif, mengelola kelas heterogen, serta penggunaan strategi pembelajaran yang adaptif. Sementara itu, angket digunakan untuk mengukur persepsi dan pemahaman guru terkait kompetensi pedagogik dan

profesional mereka. Instrumen disusun berdasarkan indikator kompetensi guru yang relevan dan telah melalui uji validitas isi oleh para ahli pendidikan serta uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach Alpha untuk memastikan konsistensi internal instrumen. Skala yang digunakan dalam angket adalah skala Likert dengan rentang 1-5.

Prosedur penelitian dilakukan dalam beberapa tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah pelaksanaan pretest pada kedua kelompok untuk mengukur kompetensi awal guru. Tahap kedua adalah pemberian perlakuan berupa pelatihan *Differentiated Instruction* kepada kelompok eksperimen selama beberapa sesi yang mencakup pemahaman konsep dasar, perancangan pembelajaran diferensiasi, praktik implementasi, serta refleksi pembelajaran. Pelatihan dilakukan secara terstruktur dengan pendekatan berbasis praktik (*practice-based training*), sehingga guru tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks pembelajaran nyata. Sementara itu, kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan selama periode yang sama. Tahap ketiga adalah pelaksanaan posttest untuk mengukur perubahan kompetensi mengajar setelah intervensi. Seluruh proses penelitian dilakukan dalam kurun waktu yang telah ditentukan dengan pengawasan yang konsisten.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik inferensial. Uji normalitas dan homogenitas terlebih dahulu dilakukan untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi analisis parametrik. Selanjutnya, uji *paired sample t-test* digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan dalam masing-masing kelompok, sedangkan uji *independent sample t-test* digunakan untuk membandingkan perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selain itu, analisis *gain score* juga digunakan untuk mengukur tingkat peningkatan kompetensi mengajar secara lebih komprehensif. Seluruh analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil analisis ini digunakan untuk menentukan apakah pelatihan *Differentiated Instruction* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi mengajar guru Madrasah Ibtidaiyah.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Umum Lokasi dan Informan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada beberapa Madrasah Ibtidaiyah yang berada dalam satu wilayah administratif dengan karakteristik lembaga pendidikan yang relatif homogen dari sisi kurikulum dan sistem pembelajaran. Madrasah yang menjadi lokasi penelitian memiliki jumlah siswa yang bervariasi dengan latar belakang sosial ekonomi dan kemampuan akademik yang heterogen. Kondisi ini menjadikan lokasi penelitian relevan dalam mengkaji implementasi pembelajaran berbasis keberagaman siswa melalui pendekatan *Differentiated Instruction*. Secara umum, proses pembelajaran di madrasah tersebut masih didominasi oleh metode konvensional, sehingga intervensi pelatihan menjadi penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 50 guru yang terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen (25 guru) dan kelompok kontrol (25 guru). Seluruh informan memiliki pengalaman mengajar minimal dua tahun dan berasal dari latar belakang pendidikan yang beragam, mulai dari S1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah hingga bidang studi lain yang relevan.

### Hasil Pretest Kompetensi Mengajar Guru

Pengukuran awal (pretest) dilakukan untuk mengetahui tingkat kompetensi mengajar guru sebelum diberikan perlakuan pelatihan *Differentiated Instruction*. Hasil pretest menunjukkan bahwa rata-rata skor kompetensi mengajar pada kelompok eksperimen adalah 68,40, sedangkan kelompok kontrol memiliki rata-rata sebesar 67,92. Nilai minimum pada kelompok eksperimen tercatat sebesar 60 dan maksimum 75, sedangkan pada kelompok kontrol nilai minimum sebesar 59 dan maksimum 74. Data ini menunjukkan bahwa kedua kelompok berada pada tingkat kompetensi yang relatif setara sebelum intervensi dilakukan.

**Tabel 1. Hasil Pretest Kompetensi Mengajar**

Kelompok	Jumlah (N)	Mean	Minimum	Maximum
Eksperimen	25	68,40	60	75
Kontrol	25	67,92	59	74

Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang bersifat seragam tanpa mempertimbangkan perbedaan karakteristik siswa. Hal ini tercermin dari kutipan wawancara dengan ibu Guru Yanti yang menyatakan: "*Saya biasanya menyampaikan materi yang sama kepada semua siswa tanpa membedakan kemampuan mereka.*" Pernyataan serupa juga disampaikan oleh informan Pak Saleh:

*"Dalam kelas, saya belum pernah mencoba strategi yang berbeda untuk siswa yang memiliki kemampuan berbeda."*

### **Hasil Posttest Kompetensi Mengajar Guru**

Setelah pelaksanaan pelatihan *Differentiated Instruction* pada kelompok eksperimen, dilakukan pengukuran kembali (posttest) untuk mengetahui perubahan kompetensi mengajar guru. Hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kelompok eksperimen dengan rata-rata skor mencapai 85,76, sedangkan kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan kecil dengan rata-rata sebesar 70,12.

**Tabel 2. Hasil Posttest Kompetensi Mengajar**

Kelompok	Jumlah (N)	Mean	Minimum	Maximum
Eksperimen	25	85,76	78	92
Kontrol	25	70,12	62	76

Peningkatan skor pada kelompok eksperimen terlihat merata pada hampir seluruh informan. Misalnya, informan A10 mengalami peningkatan dari skor 67 menjadi 88, sedangkan informan A15 meningkat dari 70 menjadi 90. Sebaliknya, pada kelompok kontrol peningkatan yang terjadi relatif kecil, seperti pada informan kepala sekolah ibu sari yang hanya meningkat dari 68 menjadi 71. Hasil wawancara menunjukkan adanya perubahan praktik mengajar pada kelompok eksperimen. Informan A5 menyatakan: "*Setelah pelatihan, saya mulai membagi siswa berdasarkan kemampuan dan memberikan tugas yang berbeda sesuai kebutuhan mereka.*" Informan Pak Agus juga menyampaikan: "*Saya sekarang lebih memahami bagaimana menyesuaikan metode mengajar agar semua siswa bisa mengikuti pembelajaran.*"

### Analisis Gain Score

Untuk melihat tingkat peningkatan kompetensi mengajar secara lebih jelas, dilakukan perhitungan gain score antara pretest dan posttest pada kedua kelompok.

**Tabel 3. Gain Score Kompetensi Mengajar**

Kelompok	Mean Pretest	Mean Posttest	Gain Score
Eksperimen	68,40	85,76	17,36
Kontrol	67,92	70,12	2,20

Data menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 17,36 poin, sedangkan kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan sebesar 2,20 poin. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat peningkatan kompetensi mengajar antara kedua kelompok.

Hasil uji *paired sample t-test* pada kelompok eksperimen menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara pretest dan posttest. Sementara itu, pada kelompok kontrol nilai signifikansi sebesar 0,087 ( $p > 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi tidak signifikan secara statistik.

Selanjutnya, hasil uji *independent sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah perlakuan diberikan.

Distribusi peningkatan kompetensi mengajar pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa seluruh informan mengalami peningkatan skor. Sebanyak 60% informan mengalami peningkatan dalam kategori tinggi ( $\geq 15$  poin), sedangkan 40% lainnya berada pada kategori sedang (10-14 poin). Tidak terdapat informan yang berada pada kategori rendah. Sebaliknya, pada kelompok kontrol, sebagian besar informan (72%) berada pada kategori peningkatan rendah ( $< 5$  poin), dan hanya 28% yang berada pada kategori sedang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan *Differentiated Instruction* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan

kompetensi mengajar guru Madrasah Ibtidaiyah. Peningkatan ini terlihat secara kuantitatif melalui kenaikan skor rata-rata kompetensi mengajar pada kelompok eksperimen yang jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi berupa pelatihan yang terstruktur dan berbasis praktik mampu mendorong perubahan nyata dalam kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Secara konseptual, hasil ini sejalan dengan pandangan bahwa kompetensi pedagogik tidak bersifat statis, melainkan dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran profesional yang berkelanjutan. Dengan demikian, pelatihan *Differentiated Instruction* dapat dipandang sebagai salah satu bentuk intervensi strategis dalam pengembangan profesional guru.

Secara lebih spesifik, peningkatan kompetensi mengajar guru dalam penelitian ini mencakup kemampuan dalam merancang pembelajaran yang adaptif, mengelola kelas heterogen, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan *Differentiated Instruction* tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual guru, tetapi juga berdampak pada praktik pembelajaran di kelas. Temuan ini sejalan dengan teori *Differentiated Instruction* yang menekankan pentingnya penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Dengan adanya pelatihan, guru menjadi lebih mampu mengidentifikasi perbedaan karakteristik siswa dan meresponsnya secara pedagogis. Hal ini memperkuat argumen bahwa kompetensi mengajar yang efektif memerlukan kemampuan adaptif yang tinggi dalam menghadapi keberagaman siswa.

Temuan penelitian ini juga mengonfirmasi bahwa pelatihan berbasis praktik (*practice-based training*) memiliki efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan pendekatan pelatihan yang bersifat teoritis semata. Dalam pelatihan yang diberikan, guru tidak hanya memperoleh materi konseptual, tetapi juga terlibat dalam simulasi, praktik langsung, serta refleksi terhadap pengalaman mengajar mereka. Proses ini memungkinkan terjadinya internalisasi pengetahuan yang lebih mendalam, sehingga guru mampu mengaplikasikan konsep *Differentiated Instruction* secara konkret dalam pembelajaran. Dengan demikian, pelatihan yang dirancang secara

kontekstual dan aplikatif menjadi kunci dalam meningkatkan kompetensi guru secara signifikan.

Jika dikaitkan dengan konteks Madrasah Ibtidaiyah, temuan ini memiliki signifikansi yang tinggi. MI sebagai lembaga pendidikan dasar Islam memiliki karakteristik siswa yang tidak hanya beragam secara akademik, tetapi juga dalam aspek religius dan sosial budaya. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang seragam tidak lagi relevan dalam menjawab kebutuhan siswa. Pelatihan *Differentiated Instruction* memberikan solusi dengan mendorong guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi pendekatan pedagogik modern seperti DI dalam konteks pendidikan Islam bukan hanya memungkinkan, tetapi juga diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Di sisi lain, hasil penelitian yang menunjukkan rendahnya peningkatan pada kelompok kontrol mengindikasikan bahwa tanpa intervensi pelatihan yang terstruktur, kompetensi mengajar guru cenderung berkembang secara lambat. Hal ini memperkuat argumen bahwa pengalaman mengajar semata tidak cukup untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan. Guru memerlukan stimulus eksternal berupa pelatihan yang dirancang secara sistematis untuk mendorong perubahan praktik mengajar. Dengan demikian, pengembangan profesional guru harus dipandang sebagai proses yang terencana dan berkelanjutan, bukan sekadar aktivitas insidental.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur mengenai *Differentiated Instruction*, khususnya dalam konteks pendidikan dasar Islam di Indonesia. Selama ini, sebagian besar penelitian mengenai DI dilakukan dalam konteks pendidikan umum di negara Barat, sehingga masih terdapat keterbatasan dalam memahami bagaimana pendekatan ini diimplementasikan dalam konteks budaya dan religius yang berbeda. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip DI dapat diadaptasi dan diimplementasikan secara efektif dalam lingkungan MI, dengan tetap mempertimbangkan nilai-nilai keislaman yang menjadi

dasar pendidikan. Hal ini menjadi kontribusi penting dalam memperluas cakupan kajian DI secara global.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi pengambil kebijakan dan pengelola pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan *Differentiated Instruction* dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam meningkatkan kompetensi guru. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dan pemerintah perlu mempertimbangkan untuk mengintegrasikan pelatihan DI dalam program pengembangan profesional guru secara lebih luas. Pelatihan ini tidak hanya penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga dalam mendukung implementasi kebijakan pendidikan yang berorientasi pada pembelajaran berpusat pada siswa, seperti Kurikulum Merdeka.

Namun demikian, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini menggunakan desain quasi-eksperimen yang tidak melibatkan randomisasi penuh, sehingga potensi bias dalam pemilihan sampel masih mungkin terjadi. Kedua, jumlah sampel yang terbatas pada wilayah tertentu menyebabkan generalisasi hasil penelitian perlu dilakukan dengan hati-hati. Ketiga, penelitian ini hanya mengukur kompetensi mengajar dalam jangka pendek setelah pelatihan, sehingga belum dapat menggambarkan keberlanjutan dampak pelatihan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mengembangkan desain penelitian yang lebih kuat, melibatkan sampel yang lebih luas, serta mengkaji dampak jangka panjang dari pelatihan *Differentiated Instruction*.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pelatihan *Differentiated Instruction* merupakan intervensi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi mengajar guru Madrasah Ibtidaiyah. Temuan ini tidak hanya memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan ilmu pendidikan, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat pendidikan dasar. Dengan demikian, integrasi pelatihan DI dalam program pengembangan profesional guru menjadi langkah strategis yang perlu dipertimbangkan secara serius dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan yang responsif terhadap keberagaman siswa.

#### **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pelatihan *Differentiated Instruction* terhadap peningkatan kompetensi mengajar guru Madrasah Ibtidaiyah dalam pembelajaran berbasis keberagaman siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan *Differentiated Instruction* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan kompetensi mengajar guru. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan skor kompetensi mengajar yang signifikan pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol, baik dilihat dari hasil pretest dan posttest maupun dari nilai gain score yang diperoleh. Dengan demikian, pelatihan yang dirancang secara sistematis dan berbasis praktik terbukti mampu meningkatkan kemampuan guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa.

Lebih lanjut, peningkatan kompetensi mengajar guru tidak hanya terlihat pada aspek pemahaman konseptual, tetapi juga pada praktik pembelajaran di kelas. Guru yang mengikuti pelatihan menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola kelas heterogen, menyesuaikan strategi pembelajaran, serta mengembangkan variasi metode dan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan *Differentiated Instruction* tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada perubahan perilaku mengajar yang lebih profesional dan reflektif. Dengan demikian, pelatihan ini dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian *Differentiated Instruction* dalam konteks pendidikan dasar Islam, khususnya dalam mengintegrasikan pendekatan pembelajaran modern dengan karakteristik pendidikan madrasah. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pengambil kebijakan dan lembaga pendidikan untuk mengembangkan program pelatihan guru yang lebih terarah, kontekstual, dan berkelanjutan. Pelatihan *Differentiated Instruction* dapat dijadikan sebagai bagian dari program pengembangan profesional guru

untuk mendukung implementasi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan responsif terhadap keberagaman.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada aspek cakupan sampel dan durasi pengamatan yang relatif singkat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih luas, menggunakan desain eksperimen yang lebih kuat, serta mengkaji dampak jangka panjang dari pelatihan *Differentiated Instruction* terhadap kompetensi guru dan hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi integrasi *Differentiated Instruction* dengan pendekatan pembelajaran lain untuk menghasilkan model pembelajaran yang lebih inovatif dan komprehensif.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Palo Alto, CA: Learning Policy Institute.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science, 24*(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Desimone, L. M., & Garet, M. S. (2015). Best practices in teachers' professional development in the United States. *Psychology, Society, & Education, 7*(3), 252–263. <https://doi.org/10.25115/psye.v7i3.515>
- Fitriani, S., Suryadi, D., & Darhim. (2019). The implementation of differentiated instruction in Indonesian classrooms: Teachers' perspectives. *Journal of Physics: Conference Series, 1157*, 022109. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1157/2/022109>
- Guskey, T. R. (2016). Gauge impact with 5 levels of data. *Journal of Staff Development, 37*(1), 32–37.
- Kemendikbud. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Pozas, M., Letzel, V., & Schneider, C. (2021). Teachers and differentiated instruction: Exploring differentiation practices to address student diversity. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 21(4), 317–329. <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12513>
- Prastikawati, E. F. (2020). The challenges of differentiated instruction in Indonesian EFL classrooms. *English Language Teaching Educational Journal*, 3(3), 197–205. <https://doi.org/10.12928/eltej.v3i3.2284>
- Suprayogi, M. N., Valcke, M., & Godwin, R. (2017). Teachers and their implementation of differentiated instruction in the classroom. *Teaching and Teacher Education*, 67, 291–301. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.06.020>
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Tomlinson, C. A., & Moon, T. R. (2018). *Assessment and student success in a differentiated classroom*. Alexandria, VA: ASCD.
- Yoon, K. S., Duncan, T., Lee, S. W. Y., Scarloss, B., & Shapley, K. (2007). Reviewing the evidence on how teacher professional development affects student achievement. Washington, DC: U.S. Department of Education.